

**FUNGSI PENDIDIKAN BAGI PENGURUS YAYASAN SMA PESANTREN TERPADU
ROUDLOTUL HUDA DI DESA BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN
MOJOKERTO**

EkaWahyuNengseh

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ekawahyu949@yahoo.co.id

Ari Wahyudi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ari_plb65@yahoo.com

Abstrak

Masalah pendidikan masih menyita perhatian publik, salah satunya adalah fenomena ketidak disiplin yang terjadi di sekolah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi manifest dan laten pendidikan bagi pengurus yayasan di SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda. Berangkat dari masalah ketidaksesuaian kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru, dan berbagai ketidaksiplinan lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, terdiri dari 4 pengurus aktif yayasan. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap informan serta dengan melakukan observasi partisipan. Hasil penelitian ini adalah terdapat fungsi manifest dan laten pendidikan bagi pengurus yayasan. Fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan adalah bahwasannya pendidikan untuk mentransformasikan nilai agama dan moral di dukung dengan pondok pesantren yang dimiliki oleh yayasan, kemudian yang kedua adalah mengurangi angka putus sekolah, dan untuk membuat kehidupan peserta didik lebih baik. Fungsi laten yang pertama adalah untuk menciptakan solidaritas sosial, karena banyak dijumpai alumni yayasan yang mengajar di yayasan tersebut, kemudian yang kedua pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mengabdikan kepada yayasan karena banyak pengurus yayasan merupakan alumni dari yayasan tersebut.

Kata Kunci: *fungsi, pendidikan, pengurus yayasan*

Abstract

Education problems have still drew public attention. One of it is the phenomena of indiscipline happening in the school. The issues raised in this research is how manifest function and latent education for trustee. This research is descriptive qualitative. The data was collected through interview to the informant by using participant observation. The results of the research show that there are manifest function and latent ducation for trustee. Manifest function of education for trustee is that education is used to transform religion value and morality supported by Islamic boarding school owned by the trustee. Moreover education is also used to reduce the number of dropouts and make the students life better. Then, the first latent education function is to create social solidarity because many graduates teaching in that institute. The second function of latent education is that education is used as a way to serve the institute because many trustee are the graduates from that institute.

Keywords : *function, education, trustee.*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini masih menjadi masalah yang serius dan menjadi sorotan utama para aktor pendidikan. Jika apa yang terjadi atau yang tercapai dalam pendidikan tidak seperti yang seharusnya maka tandanya masalah pendidikan telah terjadi. Apabila masalah pendidikan terjadi maka akan mengganggu upaya

untuk mencapai fungsi pendidikan yang sebenarnya. Beberapa masalah pendidikan diantaranya adalah berkaitan dengan partisipasi, kesempatan memperoleh pendidikan, dan pemerataan pendidikan. Kedua ialah efisiensi yang berarti pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya agar tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Kemudian masalah yang ketiga, berkaitan dengan efektivitas atau kualitas pendidikan. Keempat, yakni

berkaitan dengan Relevansi, yang dimaksud dengan relevansi disini adalah kesesuaian bidang studi yang diajarkan dengan bidang keilmuan guru.

Untuk mencegah terjadinya beberapa permasalahan pendidikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan yakni berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. dalam hal ini pengurus sebuah lembaga pendidikan khususnya pengurus yayasan sekolah berperan utama untuk melakukan seleksi terhadap para guru. Agar proses belajarmengajarberjalandenganmaksimalterdapatempat kompetensi yang harusmenjadipertimbangan.

Kompetensi yang pertama ialah kompetensi pedagogik. Artinya guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didiknya meliputi: pemahaman terhadap perkembangan kognitif peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan potensi diri peserta didik. Kemudian kompetensi yang kedua ialah kompetensi kepribadian, guru harus memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik agar dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketiga yakni kompetensi sosial, guru seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Keempat ialah kompetensi professional, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang relevan (Aqib, 2010)

Dalam dunia pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting, karena kualitas pendidikan sebuah bangsa itu bergantung pada kualitas gurunya dan kualitas guru ditentukan oleh keinginan para guru itu sendiri dalam meningkatkan kualitasnya. (Ahmad, 2009) artinya bahwasannya guru merupakan organ yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses rekrutmen guru tidak terlepas dari peran pengurus yayasan yang berwenang melakukan proses rekrutmen. Namun pada fenomenanya praktik pendidikan tidak sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Yakni dengan adanya fenomena seperti ditemui adanya guru yang bisa dengan mudah keluar dan masuk instansi sekolah. Berikut beberapa nama guru yang keluar dari yayasan dalam waktu empat tahun terakhir :

Tabel 1.1
Guru Yang Keluar dari Yayasan

Nama	Tgl. Masuk	Tgl. Keluar	Alasan
Indah Nisrina S.Pd	12-8-2013	19-8-2013	Keinginan Pribadi
Novi D A, S.E	12-8-2013	21-7-2014	Dikeluarkan oleh pihak yayasan
Kumalasar i S.Pd	12-8-2013	23-12-2014	Dikeluarkan oleh pihak yayasan
Nenek Ernawati S.E	14-1-2013	23-12-2014	Keinginan Pribadi
Novia Isnainia S.Pd	23-2-2015	10-8-2015	Keinginan Pribadi

Sumber : SMA PT Roudlotul Huda

Kondisi yang demikian mengganggu proses belajar mengajar siswa. Karena harus beradaptasi dengan guru baru. Ditambah lagi apabila pengunduran diri guru tersebut belum bisa digantikan dengan guru baru, maka artinya siswa sementara tidak memiliki guru pengganti. Beberapa siswa mengeluhkan hal demikian. Kemudian beberapa permasalahan yang ada di sekolah SMA pesantren terpadu Roudlotul Huda. Seperti adanya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkan. Seperti pada table dibawah berikut ini:

Tabel 1.
Daftar Nama Guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan

No	Nama	Latar belakang pendidikan	Bidang studi yang diajarkan
1.	M. Khirom	BK	SKI
2.	Lilik Astupah	BK	SBK, Sejarah
3.	Indra Kurniati	Biologi	Biologi, Geografi
4.	Fitri Yuniastuti	Kimia	Kimia, Sejarah, Geografi
5.	Lailin Nadhiroh	Matematika	Matematika, Fisika
6.	Endah Masruroh		PKN
7.	Ana Fitriani	Sastra Arab	B. Arab, SKI
8.	Eka Wahyu Nengseh	Sosiologi	Sosiologi, PKN

Sumber : SMA PT Roudlotul Huda

Berdasarkan fenomena di atas maka penting halnya untuk mengetahui fungsi pendidikan yang sebenarnya bagi pengurus yayasan. Dalam arti fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan. Karena dalam hal ini peranan pengurus amatlah dominan pada suatu organisasi. Maka dapat ditarik rumusan masalah yang pertama ialah: Bagaimana fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda? Bagaimana fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda? Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan bagi pengurus Yayasan SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda.

Hakikat Pendidikan Bagi Manusia

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi berpikir. Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia merupakan pembeda utama antara manusia dengan binatang. Dengan berpikir manusia dapat memahami banyak hal yang ada di sekelilingnya. Didukung oleh pernyataan Suriasumantri dalam Rulam Ahmadi: bahwasanya berpikir merupakan sebuah proses yang

membuahkan pengetahuan. Dan proses berpikir merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan (Ahmadi, 2014). Dalam upaya berpikir manusia tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sendirian dan begitu saja. Melainkan dibutuhkan cara, tempat manusia untuk berpikir secara benar. Pendidikan merupakan cara manusia mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Di Indonesia, secara formal pendidikan mempunyai dasar yang kuat yakni Pancasila. Hakikatnya pendidikan merupakan proses memanusiakan anak manusia (H.A.R Tilaar, 2005). Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Jalaludin merupakan usaha untuk memanusiakan manusia yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Menurut Dahama & Bhatnagar pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran dan studi (Jalaludin, 2010).

Dalam proses pendidikan terdapat proses sosialisasi. Proses sosialisasi atau pendidikan adalah proses homo genisasi sosial yang diselenggarakan untuk menyiapkan setiap warga masyarakat. Atas dasar ter sebut maka Durkheim memberidefinisi pendidikan sebagai proses memengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsosial (Sudardja, 1988). Generasi orang dewasa yang dimaksud ialah tidak hanya dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Namun juga dilakukan oleh pendidik yang dianggap profesional kepada peserta didiknya. Atau yang biasa disebut sebagai guru.

Berbeda dengan kursus, pendidikan bukanlah seperti *pipeline*. Proses pembelajaran adalah proses untuk mengajak peserta didik berpikir non-linear dan non-rutin. Melalui pendidikan, peserta didik memupuk pengalaman agar kelak dapat memilih habitat hidupnya dan meraih kecemerlangan. Pendidikan adalah investasi untuk kecemerlangan bangsa. Ia adalah ketahanan nasional, kedaulatan bangsa, dan martabat (*dignity*) bangsa.

Manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kemudian hakikat atau inti dari pendidikan

tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya, disamping konsep pendidikan yang dianut. Tidak hanya pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, melainkan juga kemampuan untuk memahami peserta didiknya.

Pendidikan Sebagai Lembaga Sosial

Pendidikan yang terjadi pada situasi belajar yang berstruktur dikatakan sebagai pendidikan formal. Pada masyarakat yang sudah maju pendidikan semacam ini berlangsung di sekolah. Didukung dengan pernyataan Redja Mudyahardjo bahwasannya pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Saroni, 2013).

Menurut O.P. Dahama dan O.P Bhatnagar pendidikan formal pada dasarnya merupakan suatu aktivitas institusional (Ahmadi, 2014). Lembaga (institute) merupakan badan atau organisasi yang berfungsi dalam lapangan kehidupan yang khas seperti: koperasi, sekolah atau universitas. Lembaga tersebut dapat dipandang sebagai sebuah system dengan subsistem-subsistem yang merupakan bagiannya (Sudardja, 1988). Artinya pendidikan formal atau sekolah adalah pendidikan yang berada di dalam suatu naungan lembaga tertentu, yang dipersiapkan untuk mereka yang pada dasarnya dari dan untuk masyarakat bersangkutan.

Yayasan Pendidikan

Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Yayasan adalah suatu paguyuban atau badan yang pendiriannya disahkan dengan akte hukum atau akte yang disahkan oleh notaris, dimana yayasan itu aktifitasnya bergerak di bidang sosial, misalnya mendirikan sesuatu atau sekolah (Yan, 2000)

Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, bertujuan membantu pemerintah dalam menunjang kesejahteraan masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dapat terlihat bahwa semua tujuan berfungsi sosial, kemanusiaan

dan keagamaan, atau semata-mata untuk tujuan sosial yang tujuannya diperuntukkan untuk kepentingan orang lain yang ada di luar yayasan tersebut.

Fungsionalisme Struktural - Robert K Merton

Berkaitan dengan pembahasan fungsionalisme struktural Robert K Merton, yang digunakan untuk membahas fungsi manifest dan laten pendidikan bagi pengurus yayasan. Struktur merupakan bagian yang terdiri dari fungsi sosial yang didalamnya terdapat peran dan status. Asumsi dasarnya ialah bahwasannya setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Fungsional maksudnya ialah setiap bagian memiliki fungsi dan saling berkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Adanya kecenderungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya. Maka penganut teori fungsional struktural memandang segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat bersifat fungsional dalam artian positif dan negatif. Fungsional ini menunjukkan bahwasannya setiap status memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Fungsi merupakan konsekuensi tindakan yang berdampak pada proses menciptakan integrasi masyarakat (Doyle, 1986). Kembali lagi hal ini berangkat dari asumsi tentang organisme yang strukturnya saling ketergantungan, yang artinya setiap bagian dalam struktur organisme tersebut saling memberikan efek atau konsekuensi. Konsekuensi tersebut merupakan fungsi yang muncul akibat relasi ketergantungan (Rohana, 2006).

Yang dimaksud dengan fungsi manifest dan fungsi laten ialah, dikatakan sebagai fungsi manifest apabila merupakan konsekuensi dari tindakan sosial yang memang diniatkan dan diakui terhadap perilaku atau lembaga sosial. Biasanya fungsi manifest merupakan fungsi yang sudah jelas dan nyata serta umum. Sedangkan yang dikatakan sebagai fungsi laten ialah merupakan konsekuensi yang tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari aktor maupun dalam tindakan sosial (Nicholas, 2010). Apabila disederhanakan yang dimaksud dengan fungsi manifest dan fungsi laten ialah, fungsi manifest secara sederhana

merupakan fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial. Fungsi yang memang sangat diharapkan oleh lembaga dan masyarakat.

Selanjutnya fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi, tidak serta merta fungsi laten dapat dilihat. Karena fungsi laten merupakan fungsi yang tersembunyi, fungsi tersembunyi yang tidak diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial (Nicholas, dkk, 2010). Karena adanya fungsi laten maka memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya berbeda dan penuh drama sosial dalam mendapatkan keseimbangan sosial. Kaitan antara fungsi manifest dan fungsi laten ialah untuk membuka fungsi pendidikan yang sebenarnya bagi pengurus yayasan. Karena pengurus yayasan merupakan bagian terpenting dalam sebuah lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Namun, pada faktanya masih terjadi praktek ketidaksiplinan di sekolah tersebut, maka untuk melihat makna pendidikan yang sebenarnya bagi pengurus yayasan dengan mencari fungsi manifest dan laten pendidikan bagi pengurus yayasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dll. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007) Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda Mojokerto. Subjek penelitian disini adalah pengurus yayasan SMA Pesantren Terpadu Roudlotul Huda. Berikut adalah nama-nama informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini:

Tabel.2 Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Agus Sirojul Munir, S.Pdi	Ketua Yayasan
2.	Abdul Karim, A. Ma.	Ketua II
3.	Drs. Sowari S.H	Sekretaris
4.	Lailin Nadhiroh	Bendahara

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi

partisipasi. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Sebelum melakukan partisipasi, peneliti masuk kedalam lingkungan SMA. Peneliti pun berkesempatan untuk menjadi salah satu pendidik di sekolah SMA maka dapat melakukan penggalian data dengan wawancara mendalam dan melakukan pengamatan. Melakukan penggalian data terhadap informan disela-sela jam istirahat mengajar. Dengan teknik ini akan tergalri riwayat pendidikan informan, dan dapat mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang berkaitan dengan fungsi pendidikan bagi pengurus yayasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang fungsi pendidikan bagi pengurus yayasan SMA ini menggunakan analisis teori struktural fungsional Robert K Merton. Robert K Merton yang berusaha menjabarkan fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan. Berangkat dari praktik ketidaksiplinan yang terjadi di sekolah SMA. Menjadimenarik karena pengurus yayasan merupakan organ yang penting dalam sebuah yayasan. Tidak hanya itu pengurus yayasan juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya namun membiarkan fenomena ketidaksiplinan terjadi di sekolah tersebut. Maka penting halnya untuk mengetahui fungsi pendidikan yang sebenarnya bagi pengurus yayasan. Melihat guru dan pengurus yayasan mayoritas merupakan kerabat dan alumni dari yayasan. Kemudian bisa membiarkan fenomena ketidaksiplinan terjadi di sekolah.

Apabila data yang diperoleh berlawanan dengan visi dan misi sekolah maka data tersebut masuk dalam katgori fungsi latent. Fungsi latent biasanya berkaitan dengan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sedangkan fungsi manifest ialah apabila merupakan konsekuensi dari tindakan sosial yang memang diniatkan dan diakui terhadap perilaku atau lembaga sosial. Melalui analisa dengan menggunakan teori Robert K Merton maka dapat diketahui fungsi pendidikan dalam arti fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan dari pengurus yayasan. Setiap pengurus yayasan memiliki pemikiran yang berbeda terhadap pendidikan,

sehingga terdapat fungsi pendidikan yang berbeda pula pada setiap pengurus yayasan.

Berkaitan dengan fungsi manifest, terdapat beberapa fungsi manifest bagi pengurus yayasan. Fungsi Manifest pendidikan bagi pengurus yayasan adalah sebagai berikut: (1). Pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mentransformasikan nilai agama dan moral—Agus sirojul Munir (ketua yayasan). Fungsi pendidikan bagi informan tidak hanya untuk mendapatkan kecerdasan dan kemuliaan dunia saja seperti pada umumnya. Akan tetapi bagi informan yang berkedudukan sebagai ketua yayasan beranggapan bahwasannya pendidikan juga merupakan cara untuk mentransformasikan nilai agama dan moral terhadap peserta didik. Terlihat dari usaha informan untuk tetap menggunakan agama sebagai nilai dasar dalam menjalankan sistem pendidikan di lembaga yang dimilikinya. Informan tetap berusaha mempertahankan pondok pesantren dan sekolah berbasis nilai agama. Karena menurut informan cerdas dalam bidang akademik saja tidak cukup apabila tidak dilengkapi dengan perangai yang baik. Untuk bisa memiliki perangai yang baik tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama yang baik pula. Dalam prakteknya informan memang lebih banyak mengutamakan dan lebih banyak tahu tentang pengetahuan agama sesuai dengan latar belakang ilmu agama yang dimilikinya. Informan lebih banyak menguasai ilmu agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Informan melihat fungsi pendidikan sebenarnya ialah tidak hanya untuk mentransformasikan ilmu akademik saja, melainkan juga ilmu agama. Informan memiliki keyakinan apabila ilmu agama sangat penting untuk kebaikan kehidupan dari peserta didiknya. Dapat dilihat meskipun sekolah SMA yang berada dibawah pengelolaannya bukan sekolah Madrasah Aliyah, akan tetapi pihak yayasan tetap menyisipkan bidang studi agama. Tetap berusaha mempertahankan nilai agama yang juga sekaligus menjadi ciri khas dan daya tarik masyarakat. (2). Pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi angka putus sekolah – Abdul Karim (Ketua II) dan Showari (Sekretaris). Fungsi yang kedua merupakan fungsi pendidikan yang sudah nyata dan jelas merupakan tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Melihat lingkungan sekitar informan yang masih banyak dijumpai anak muda yang sudah putus sekolah hanya sampai pada jenjang SD dan SMP. Maka informan berpendapat

meskipun proses belajar mengajar di sekolah belum berjalan dengan maksimal, namun sekolah yang dikelolanya sudah mampu membantu banyak masyarakat untuk bisa bersekolah sampai pada jenjang SMA. Menurutnya hal ini sudah mampu mengurangi kemungkinan angka putus sekolah di lingkungan sekitarnya. Karena meskipun masih banyak dijumpai praktek ketidaksiplinan baik dari guru dan siswa namun bisa mencetak lulusan baru. Sehingga kemudian secara tidak langsung mampu mengurangi angka putus sekolah di lingkungan masyarakatnya. Mengingat banyak peserta didik yang pada awalnya sudah enggan untuk belajar sehingga tidak memiliki semangat belajar yang utuh, dan sering bolos sekolah. Namun pihak yayasan bisa memberikan kesempatan dan toleransi dalam proses belajar mengajar sehingga masih bisa mengikuti ujian kelulusan SMA. Sehingga pada akhirnya kehadiran pendidikan yang dikelolanya mampu mengurangi angka putus sekolah yang ada di lingkungannya. (3) Menurutnya pendidikan salah satu cara untuk membuat kehidupan lebih baik—Lailin Nadhiroh. Informan memiliki pendapat yang berbeda. Baginya fungsi pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Melalui pendidikan mampu merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Kemudian pendidikan merupakan salah satu langkah untuk menciptakan orang-orang sukses. Meskipun informan tidak mendapatkan gaji yang besar namun informan yakin apabila perkerjaannya sangat mulia dan menyenangkan baginya. Informan meyakini apabila dengan pendidikan mampu membuat kehidupan peserta didiknya lebih baik. Optimisme dimiliki oleh informan melihat keseriusan beberapa siswanya, dengan begitu informan semangat untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai pengurus yayasan dan guru di sekolah tersebut. Mengingat informan merupakan salah satu pengurus yayasan dan pendidik yang aktif di sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan peserta didiknya. Maka informan dapat lebih banyak mengenal peserta didiknya, kedekatan tercipta antara pengurus sekaligus pendidik dengan peserta didik. Informan pun menaruh harapan yang baik kepada seluruh peserta didiknya apabila seluruh peserta didiknya mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dari keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan dapat dilihat bahwasannya bagi mereka, merupakan fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial.

Fungsi yang memang sangat diharapkan oleh lembaga dan masyarakat.

Setiap pengurus yayasan memiliki pendapat yang berbeda mengenai fungsi pendidikan. Tidak hanya fungsi manifest pendidikan, melainkan juga fungsi pendidikan dalam arti fungsi laten pendidikan. Fungsi laten merupakan fungsi yang tersembunyi. Maka dengan menggunakan fungsi laten yang dimiliki Merton ini berusaha mengungkap fungsi yang tersembunyi pendidikan bagi pengurus yayasan. Berdasarkan data yang diperoleh fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan adalah sebagai berikut: (1) pendidikan sebagai cara untuk mewujudkan solidaritas sosial—Agus Sirojul Munir (Ketua Yayasan) dan Showari (Sekretaris). Fungsi laten antara ketua yayasan dengan sekretaris hampir sama yakni untuk mewujudkan integrasi sosial, apabila ketua yayasan berpendapat bahwasannya keberadaan yayasan merupakan salah satu cara untuk bisa tetap menyatukan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan. Kemudian yayasan tidak hanya sebagai perlindungan dan pemersatu saja, karena di dalam sebuah yayasan terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan, maka dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkompeten untuk bisa menjalankan dan mempertahankan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Karena pihak yayasan memiliki banyak alumni yang sudah bisa untuk diajak bergabung dengan yayasan dan juga membantu yayasan dengan setiap kemampuan yang dimiliki. Seperti halnya dengan proses kemudahan administrasi pendidikan, karena terkadang pihak yayasan juga meminta bantuan kepada beberapa alumni yang dirasa mampu untuk membantu setiap keperluan. Jaringan yang luas dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan bersama yayasan demi kebaikan pendidikan bersama. Harapan informan juga apabila peserta didiknya telah menyelesaikan pendidikan tingginya berkenan untuk kembali pada yayasan, dan ikut serta mengembangkan yayasan. Dapat dilihat bahwasannya informan berusaha menjadikan pendidikan sebagai salah satu fungsi untuk bisa saling mendukung dan bersatu dalam hal mewujudkan solidaritas sosial agar tetap terjaga dengan baik.

Berbeda dengan informan sebelumnya, (2) Pendidikan sebagai cara alumni untuk mengabdikan kepada guru dan yayasan—Abdul Karim (Ketua II) dan Lailin Nadhiroh (Bendahara). Karena

ketua II yayasan sudah memiliki pekerjaan utama sebagai pengusaha, maka informan beranggapan bahwasannya keberadaan dan kesanggupannya bergabung dengan yayasan, sebagai bentuk pengabdian dan tanda terima kasihnya kepada guru dan yayasan tempatnya dahulu belajar. Meskipun tidak dapat sepenuhnya menyumbangkan tenaga dan pikirannya terhadap yayasan, namun informan masih dapat meluangkan sebagian waktunya untuk mengabdikan dirinya pada lembaga tempatnya dahulu belajar. Lailin Nadhiroh selaku bendahara yayasan dan guru dari SMA pun memiliki pemikiran yang sama apabila setiap yang dikerjakannya untuk sekolah dan yayasan bukan semata-mata untuk mendapatkan banyak materi melainkan sebagai wujud terima kasih dan pengabdian terhadap guru dan yayasan. Mengingat informan merupakan salah satu alumni dan keluarga informan juga memiliki hubungan kekerabatan yang baik dengan pihak yayasan. Maka kesempatan yang ada digunakan oleh informan sebagai cara untuk mengabdikan kepada yayasan. Fungsi laten tersebut tidak serta merta dapat dilihat dengan kasatmata, melainkan diperlukan adanya observasi dan wawancara mendalam agar dapat tergal data.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwasannya fungsi pendidikan bagi pengurus yayasan dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel. 3 Fungsi Manifest dan laten Pendidikan Bagi Pengurus Yayasan

Fungsi Manifest Pendidikan Bagi Pengurus Yayasan	Fungsi Laten Pendidikan Bagi Pengurus Yayasan
Mentransformasikan nilai agama dan moral	Meningkatkan solidaritas sosial
Mengurangi angka putus sekolah	Cara untuk mengabdikan kepada guru dan yayasan
Membuat kehidupan lebih baik	

Berdasarkan tabel data di atas dapat dilihat bahwasannya fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren terpadu Roudlotul Huda adalah untuk mentransformasikan

nilai agama dan moral di dukung dengan pondok pesantren yang dimiliki oleh yayasan, kemudian yang kedua adalah mengurangi angka putus sekolah, dan untuk membuat kehidupan peserta didik lebih baik dengan ilmu yang di dapatkan di sekolah. Kemudian fungsi selanjutnya adalah fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan, yakni untuk menciptakan solidaritas sosial, karena banyak dijumpai alumni yayasan yang mengajar di yayasan tersebut, kemudian pendidikan juga digunakan juga sebagai cara untuk mengabdikan oleh para alumni kepada yayasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian data yang telah ditemukan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan apabila terdapat beberapa fungsi manifest dan fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren terpadu Roudlotul Huda. Berikut ini merupakan fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan: (1) Fungsi manifest pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren terpadu Roudlotul Huda yang pertama adalah untuk mentransformasikan nilai agama dan moral di dukung dengan pondok pesantren yang dimiliki oleh yayasan, kemudian yang kedua adalah mengurangi angka putus sekolah, dan untuk membuat kehidupan peserta didik lebih baik. (2) Fungsi laten pendidikan bagi pengurus yayasan SMA Pesantren terpadu Roudlotul Huda yang pertama adalah untuk menciptakan solidaritas sosial, karena banyak dijumpai alumni yayasan yang mengajar di yayasan tersebut, kemudian yang kedua pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mengabdikan kepada yayasan karena banyak pengurus yayasan merupakan alumni dari yayasan tersebut.

Saran

Atas dasar kesimpulan yang telah dipaparkan diatas disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) Bagi pengurus yayasan : pengurus yayasan merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi proses dan perkembangan pendidikan yang dikelola oleh sebuah lembaga, diharapkan agar pengurus yayasan lebih memperhatikan segala kompetensi dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pihak yayasan demi

kebaikan lembaga pendidikan yang dikelolanya. Sehingga lembaga pendidikan yang dikelola dapat berjalan sesuai sistem yang seharusnya. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anak dan bangsa Indonesia saat ini. (2) Bagi guru : Masing-masing guru diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap perkembangan mengajarnya, kemudian mampu meningkatkan kualitas akademik dengan mengikuti studi sesuai dengan bidang masing-masing. Agar setiap guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga dapat sesuai dengan kompetensi guru yang telah ditentukan. Sehingga bisa mewujudkan tujuan diselenggarakannya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. Stephen Hill, Bryan S Turner. 2010. Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwakarta, Sudardja 1988. *Sosiologi pendidikan: Isyudan hipotesis tentang hubungan pendidikan dan masyarakat*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar pendidikan asas dan filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqib, Zainal. 2010. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya
- Jalaludin dan Abdullah idi. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2007.
- Puspa, Yan Pramadya. 2000. Kamus Hukum. Semarang: Aneka Ilmu
- Saroni, Muhammad. 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas
- Yusuf, Rohana. 2006. *Asas Sains Sosial Dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.